

**SIKAP TERHADAP LINGKUNGAN ALAM
(TINJAUAN ISLAM DALAM MENYELESAIKAN MASALAH LINGKUNGAN)**

ARI WIDIYANTA, S.Psi
Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Sumatera Utara

LATAR BELAKANG KEMAHASISWAAN

Bendera Republik Indonesia yang kita kibarkan adalah mengembangkan pola pembangunan berkelanjutan yang mencakup tiga dimensi ekonomi, sosial budaya dan politik serta lingkungan, yang dilaksanakan oleh professionals yang mengabdikan dirinya pada masyarakat sesuai dengan hati nurani masyarakat (Salim, 1997)

Kemerosotan lingkungan hidup di banyak negara berkembang berada pada situasi yang berbahaya. Seandainya mereka tidak sanggup menginvestasikan sumber daya-sumber daya secukupnya di bidang pelestarian tanah, perbaikan efisisensi energi maka sistem kehidupan mereka akan rusak dan tidak dapat diperbaiki lagi. Ketika permasalahan lingkungan hidup sudah bersifat global, dunia sebagai satu kesatuan mempunyai beban yang semakin besar akan kemampuannya untuk menghimpun upaya pembangunan yang dapat berkelanjutan secara lingkungan hidup di dunia ketiga.

Semakin maraknya permasalahan lingkungan dan semakin menonjolnya perhatian berbagai kalangan menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup agar penghuni bumi ini juga bisa hidup secara berkelanjutan. Kesadaran seperti ini muncul antara lain karena pertumbuhan penduduk yang relatif cepat (Muscat dalam Faturochman dan Himam, 1995).

Kenyataan bahwa pembangunan juga melaju dengan cepat agar kebutuhan penduduk dapat tercapai. Kedua hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah jika eksploetasi lingkungan bisa dikendalikan.

Kenyataannya sering terjadi bahwa orientasi pembangunan di masa lalu seolah-olah mengorbankan lingkungan demi kepentingan manusia. Pada tahap selanjutnya muncul konsep yang mencerminkan besarnya perhatian terhadap masalah lingkungan. Diantaranya adalah konsep daya dukung dan daya tampung lingkungan, keserasian interaksi kependudukan dengan lingkungan, serta pembangunan berkelanjutan. Berbagai konsep tersebut menempatkan pentingnya kepedulian manusia terhadap lingkungan yang harus diimplementasikan ke dalam berbagai bentuk perilaku manusia (Faturochman dan Himam, 1995).

Selanjutnya (Faturochman dan Himam, 1995) menyatakan, bahwa usaha untuk mewujudkan konsep tersebut menjadi tindakan nyata tampaknya tidak selamanya dapat berjalan dengan baik. Berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan ketidakpedulian terhadap lingkungan masih terus berlangsung. Pelakunya tidak hanya sekelompok orang tertentu, tetapi meliputi berbagai kalangan. Pada level individu, rumah tangga atau komunitas kecil, dikenal perambah hutan yang perilakunya jelas mengarah pada perusakan lingkungan. Pada level organisasi bisnis masih sering dijumpai pembuatan area industri yang melanggar rencana tata lahan, pembuangan limbah yang tidak sesuai aturan, serta penyalahgunaan kepercayaan untuk mengelola lingkungan.

Salah satu contoh yang dapat dilihat dan dirasakan oleh oleh masyarakat Indonesia adalah kebakaran hutan dan lahan yang berdampak negatif bagi lingkungan hidup. Bagi manusia sendiri akibat kebakaran lahan dan hutan yang menghasilkan asap tersebut menimbulkan bahaya terhadap kesehatan karena asap

tersebut disinyalir mengandung bakteri yang berbahaya *streptococcus*. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya warga setempat yang menderita batuk (produktif) dan dahak berwarna kuning (Republika, 4 Oktober 1997). Bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan tentu mengalami kepunahan akibat kebakaran tersebut.

Untuk dapat terpenuhi kebutuhannya yang berupa sandang, pangan dan papan, manusia memanfaatkan penemuan-penemuan baru ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengeruk hasil kekayaan alam yang ada sebanyak-banyaknya dan secepat-cepatnya (Wardhana, 1995). Perkembangan teknologi dan industri yang pesat dewasa ini di lain pihak menimbulkan dampak-dampak bagi kehidupan manusia. Dampak yang bersifat positif memang diharapkan untuk meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup namun dampak yang bersifat negatif tidak diharapkan karena akan menurunkan kualitas dan kenyamanan hidup, untuk itu harus dapat diatasi dengan baik.

Shaw (dalam Harahap, 1997) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk merupakan salah satu kunci yang menyebabkan kemerosotan kualitas lingkungan saat ini. Fakta pokok yang menjadi masalah global adalah pengembangan teknologi yang sifatnya mencemari lingkungan (*polluting technology*), mendorong konsumsi kemewahan (*affluent consumption*), dan meraup sumber daya alam tanpa memperhitungkan dampaknya bagi masa depan (*exploiting technology*).

Dalam menangani permasalahan lingkungan ini, disiplin ilmu yang ada tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus melibatkan banyak disiplin ilmu. Di sini penyusun akan mencoba menyoroiti permasalahan lingkungan dari kaca mata disiplin ilmu psikologi.

Berbicara tentang lingkungan berarti kita berbicara juga tentang lingkungan hidup. Lingkungan hidup merupakan keterpaduan secara holistik, evolusioner dan interaksi antara ekosistem yang bermoral alam dengan sosiosistem yang bermoral manusia disebut lingkungan hidup (Martopo, 1997). Berangkat dari pengertian ini lingkungan hidup dapat juga didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (UU RI No. 4 tahun 1982).

Lingkungan hidup mencakup dua hal yaitu sosiosistem (komponen sosial) dan ekosistem (komponen alam atau daya dukung alam) yang saling berkaitan dan ikut pula menentukan kelangsungan hidup manusia (Wardhana, 1995). komponen daya dukung alam (lingkungan alam) yaitu kemampuan alam untuk mendukung kehidupan manusia. Daya dukung alam meliputi segala kekayaan alam yang terdapat di muka bumi, termasuk juga kekayaan alam yang ada di perut bumi, singkatnya segala kekayaan alam yang ada diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan hidup manusia di bumi ini (Wardhana, 1995).

Sosiosistem (dibentuk oleh manusia dengan moral manusianya) yaitu tatanan dan sistem kesatuan ruang yang dibentuk oleh komponen-komponen *human concern* yang terdiri antara lain demografi, sosial, ekonomi, kebudayaan, agama, pendidikan, etik, estetik, politik, hankam, kesehatan dan teknologi (UU RI No. 4. Tahun 1982). Sosiosistem (komponen sosial) meliputi unsur-unsur pokok seperti manusia, kelompok masyarakat dan organisasi (Wardhana, 1995).

Ekosistem dengan moral alamnya merupakan tatanan dan sistem kesatuan ruang yang dibentuk oleh hubungan interaksi dan interdependensi yang dinamis antara makhluk hidup dengan sesamanya dan dengan lingkungan geofisik dan kimianya (Martopo, 1997). Biasanya dalam suatu proses yang terjadi di dalam ekosistem dibutuhkan masukan (*input*) dan keluaran (*out put*) materi dan energi, dan didalam kondisi alam antara input dan out put terjadi keseimbangan sehingga sering ekosistem didefinisikan sebagai suatu tatanan, suatu sistem kesatuan ruang yang dibentuk oleh jalinan hubungan interaksi dan interdependensi yang dinamis

antara makhluk hidup dengan makhluk hidup, lingkungan geofisik kimianya yang di dalamnya selalu terjadi keseimbangan antara masukan dan pengeluaran materi dan energi (Cassels, 1982).

Sebagai makhluk hidup manusia dalam ekosistem bersifat imanen yaitu mempunyai kedudukan yang sama dengan makhluk lainnya di permukaan bumi ini. Sebenarnya manusia di dalam kehidupan ini juga bersifat transenden (*exclusive*) yaitu manusia bertanggung jawab lebih besar dari pada makhluk lainnya.

Telah dikemukakan di atas bahwa manusia dalam lingkungan bersifat imanen dan transenden, namun seringkali pemusatan perhatian pada manusia ini menimbulkan subyektivitas yang berlebihan tentang peranan, pengaruh dan dominasi manusia dalam lingkungan hidup (Soerjani, 1985).

Berdasarkan pengenalan tentang liku-liku dan seluk beluk lingkungan hidup, jelaslah manusia sampai saat ini telah mengelola secara sepihak. Yakni dengan kecenderungan dan perhatian yang besar bagi pencapaian kebutuhan sendiri dalam jangka yang pendek, bersikap sangat eksploitatif dan tanpa disadari mengelabui diri sendiri karena berbagai kegiatannya dalam jangka panjang akan meracuni kelangsungan dan kesejahteraan sendiri. Terlihat bahwa manusia memandang bahwa kebutuhan dan kepentingannya diatas segalanya dalam kehidupan ini.

Paling tidak ada tiga motif atau nilai yang mendasari dukungan individu terhadap permasalahan lingkungan, yaitu ekosentrik (*ecocentric*), antroposentrik (*anthropocentric*) dan *apatis*. Individu yang berpandangan ekosentrik menilai bahwa perlindungan terhadap lingkungan dilakukan untuk kepentingan lingkungan itu sendiri, sehingga mereka berpendapat bahwa lingkungan memang patut mendapatkan perlindungan karena nilai-nilai intrinsik yang dikandungnya. Individu yang berpandangan antroposentrik berpendapat bahwa lingkungan perlu dilindungi karena nilai yang terkandung dalam lingkungan sangat bermanfaat terhadap kelangsungan hidup manusia Sedangkan *apatis* adalah ketidakpedulian terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan (Thompson dan Barton, 1994).

Hasil penelitian Thompson dan Barton (1994) menunjukkan bahwa individu yang memiliki sikap ekosentrik cenderung lebih banyak memberikan perhatian terhadap permasalahan lingkungan dan lebih banyak terlibat dalam kegiatan konservasi lingkungan. Sebaliknya individu yang memiliki sikap antroposentrik cenderung memiliki perhatian yang kurang terhadap permasalahan lingkungan dan jarang melakukan kegiatan konservasi atau perlindungan lingkungan. Perhatian mereka terhadap lingkungan lebih disebabkan karena kepentingan dirinya. Dapat dikatakan bahwa perbedaan antara ekosentrik dan antroposentrik terletak pada cara pandang individu terhadap alam dimana ekosentrik menilai dari segi spiritual atau moral sedangkan antroposentrik menilainya sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan (Farhati, 1995).

Sikap dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan terhadap lingkungan hidup merupakan kunci utama dalam usaha meningkatkan kualitas lingkungan (Farhati, 1995). Hal ini dapat dijelaskan dengan model *Curriculum Development Program Theory of Action* yang dikembangkan Westra (1990). Pada model ini ditunjukkan tahap-tahap mulai dari kesadaran sampai dengan perbaikan lingkungan hidup. Sehingga akan terlihat pentingnya substansi hubungan antara sikap manusia dengan persoalan lingkungan .

Pada model ini dapat dijelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas lingkungan maka kepekaan dan pemahaman yang luas tentang lingkungan dan pengertian yang lebih mendalam tentang substansi hubungan antara manusia dengan lingkungan perlu ditingkatkan, sehingga akan timbul kepedulian terhadap lingkungan dalam diri individu yang diiringi dengan timbulnya kemampuan *problem solving* terhadap permasalahan lingkungan dan pada akhirnya dalam memutuskan sesuatu, individu akan memperhitungkan faktor lingkungan.

Sadar akan akibat ulah manusia yang ternyata cukup serius tersebut, berbagai upaya telah dilakukan baik di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional, sadar pula akan keterbatasan kemampuan daya pikirnya, manusia mulai mencari landasan agama sebagai salah satu alternatif. Sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pantas kiranya melihat bagaimana Islam mensikapi masalah lingkungan tersebut.

Pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut seseorang (Loudon dan Bitta, 1984). Agama sebagai sistem nilai ikut memberikan kontribusi bagi pembentukan sikap seseorang (Azwar, 1997, Adisubroto, 1987).

Melihat hal di atas maka pembangunan dengan pengembangan lingkungan harus ditopang oleh pengembangn sistem nilai dan norma-norma kemasyarakatan yang mampu menghargai aktivitas, lebih produktif dari pada konsumtif, mampu menilai konstruksi lebih penting daripada destruksi, yang lebih menonjolkan prestasi dari pada *prestise*, yang lebih mengindahkan isi substansial daripada kulit permukaan, sehingga dengan begitu pembangunan itu sendiri menjadi lebih manusiawi.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap

1. Pengertian Sikap

Dalam memberikan definisi tentang sikap, diantara para ahli banyak terjadi perbedaan. Terjadinya hal ini karena sudut pandang yang berbeda tentang sikap itu sendiri.

Studi mengenai sikap merupakan studi yang penting dalam bidang psikologi sosial. Konsep tentang sikap sendiri telah melahirkan berbagai macam pengertian diantara para ahli psikologi. Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep itu kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum, berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu (Young, 1956).

Masri (1972), mengartikan sikap sebagai kesediaan yang diarahkan untuk menilai atau menanggapi sesuatu. Berkman dan Gilson (1981) mendefinisikan sikap adalah evaluasi individu yang berupa kecenderungan (*inclination*) terhadap berbagai elemen di luar dirinya. Allfort (dalam Assael, 1984) mendefinisikan sikap adalah keadaan siap (*predisposisi*) yang dipelajari untuk merespon objek tertentu yang secara konsisten mengarah pada arah yang mendukung (*favorable*) atau menolak (*unfavorable*). Hawkins Dkk (1986) menyebutkan, sikap adalah pengorganisasian secara ajeg dan bertahan (*enduring*) atas motif, keadaan emosional, persepsi dan proses-proses kognitif untuk memberikan respon terhadap dunia luar.

Azwar (1995), menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh ahli seperti Chief, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon .

Ketiga, kelompok pemikiran ini adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic schema*). Menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Secord and Bacman (1964) membagi sikap menjadi tiga komponen yaitu :

- a. Komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap.
- b. Komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap.
- c. Komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Sikap memiliki beberapa karakteristik, antara lain: arah, intensitas, keluasan, konsistensi dan spontanitas (Assael, 1984 dan Hawkins dkk, 1986). Karakteristik dan arah menunjukkan bahwa sikap dapat mengarah pada persetujuan atau tidaknya individu, mendukung atau menolak terhadap objek sikap. Karakteristik intensitas menunjukkan bahwa sikap memiliki derajat kekuatan yang pada setiap individu bisa berbeda tingkatannya. Karakteristik keluasan sikap menunjuk pada cakupan luas

tidaknya aspek dari objek sikap. Karakteristik spontanitas mengindikasikan sejauh mana kesiapan individu dalam merespon atau menyatakan sikapnya secara spontan.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

2. Pembentukan Sikap

Seseorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya. Dimana dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya (Azwar, 1995).

Loudon dan Bitta (1984) menulis bahwa sumber pembentuk sikap ada empat, yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok, pengaruh media massa dan pengaruh dari figur yang dianggap penting. Swastha dan Handoko (1982) menambahkan bahwa tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan tingkat pendidikan ikut mempengaruhi pembentukan sikap.

Dari beberapa pendapat di atas, Azwar (1995) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

a. Pengalaman pribadi

Middlebrook (dalam Azwar, 1995) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, karena penghayatan akan pengalaman lebih mendalam dan lebih lama membekas.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung memiliki sifat yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting yang didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik.

c. Pengaruh kebudayaan

Burrhus Frederic Skin, seperti yang dikutip Azwar sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami (Hergenhahn dalam Azwar, 1995). Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaanlah yang menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah.

d. Media massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan

buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperanan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau lembaga agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

f. Faktor emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran prustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu prustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

3. Perubahan dan Fungsi Sikap

Sikap ternyata dapat berubah dan berkembang karena hasil dari proses belajar, proses sosialisasi, arus informasi, pengaruh kebudayaan dan adanya pengalaman-pengalaman baru yang dialami individu (Davidoff, 1991).

Katz (dalam Azwar, 1995) menyebutkan fungsi sikap ada empat, yaitu :

- a. Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkannya dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya. Dengan demikian, maka individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakan akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang merugikannya.
- b. Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindarkan diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta yang tidak mengenakkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut.
- c. Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
- d. Fungsi pengetahuan menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

4. Penerjemahan Sikap Dalam Tindakan

Werner dan Pefleur (Azwar, 1995) mengemukakan 3 postulat guna mengidentifikasi tiga pandangan mengenai hubungan sikap dan perilaku, yaitu *postulat of consistency, postulat of independent variation, dan postulate of contingent consistency*.

Berikut ini penjelasan tentang ketiga postulat tersebut:

a. Postulat Konsistensi

Postulat konsistensi mengatakan bahwa sikap verbal memberi petunjuk yang cukup akurat untuk memprediksikan apa yang akan dilakukan seseorang bila dihadapkan pada suatu objek sikap. Jadi postulat ini mengasumsikan adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku.

- b. Postulat Variasi Independen
Postulat ini mengatakan bahwa mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksi perilaku karena sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan berbeda.
- c. Postulat Konsistensi Kontigensi
Postulat konsistensi kontigensi menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Norma-norma, peranan, keanggotaan kelompok dan lain sebagainya, merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sejauh mana prediksi perilaku dapat disandarkan pada sikap akan berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi lainnya. Postulat yang terakhir ini lebih masuk akal dalam menjelaskan hubungan sikap dan perilaku.

Apabila individu berada dalam situasi yang betul-betul bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu ekspresi sikapnya maka dapat diharapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang ditampakkannya merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya. Artinya, potensi reaksi sikap yang sudah terbentuk dalam diri individu itu akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikap yang sesungguhnya terhadap sesuatu. Sebaliknya jika individu mengalami atau merasakan hambatan yang dapat mengganggu kebebasannya dalam mengatakan sikap yang sesungguhnya atau bila individu merasakan ancaman fisik maupun ancaman mental yang dapat terjadi pada dirinya sebagai akibat pernyataan sikap yang hendak dikemukakan maka apa yang diekspresikan oleh individu sebagai perilaku lisan atau perbuatan itu sangat mungkin sejalan dengan sikap hati nuraninya, bahkan dapat sangat bertentangan dengan apa yang dipegangnya sebagai suatu keyakinan,

Semakin kompleks situasinya dan semakin banyak faktor yang menjadi pertimbangan dalam bertindak maka semakin sulitlah memprediksikan perilaku dan semakin sulit pula menafsirkannya sebagai indikator (Azwar, 1995).

B. Sikap terhadap lingkungan alam

1. Pengertian lingkungan alam

Untuk sampai pada pengertian lingkungan maka akan lebih baik dimulai dari pengertian lingkungan hidup. Lingkungan hidup dapat diartikan sebagai suatu tempat dimana terdapat organisme (mahluk hidup) atau kepentingan organisme di dalamnya (Harahap, 1997). Lingkungan hidup merupakan keterpaduan secara holistik, evolusioner dan interaksi antara ekosistem yang bermoral alam dengan sosiosistem yang bermoral manusia (martopo, 1997). Lingkungan hidup juga didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup yang termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (UU RI No. 4 tahun 1982). Dari definisi tersebut maka dapat dilihat dua sistem dalam lingkungan hidup yaitu sosiosistem dan ekosistem.

Sosiosistem yaitu tatanan dan sistem kesatuan ruang yang dibentuk oleh komponen-komponen *human concern* yang terdiri antara lain demografi, sosial, ekonomi, kebudayaan, agama pendidikan, etik, estetika, politik, hankam, kesehatan dan teknologi (UU RI No. 4 tahun 1982).

Ekosistem merupakan kesatuan ruang yang dibentuk oleh hubungan interaksi dan interdependensi yang dinamis antara makhluk hidup dengan sesamanya dan dengan lingkungan geografis dan kimianya. Biasanya dalam suatu proses yang terjadi di dalam ekosistem dibutuhkan masukan dan keluaran materi dan energi, dan di dalam kondisi alam antara masukan dan pengeluaran terjadi keseimbangan sehingga sering ekosistem didefinisikan sebagai suatu tatanan, suatu sistem kesatuan ruang

yang dibentuk oleh jalinan hubungan interaksi dan interdependensi yang dinamis antara makhluk hidup dengan makhluk hidup, lingkungan geofisik kimianya yang di dalamnya selalu terjadi keseimbangan antara masukan dan keluaran materi dan energi (Cassells, 1982).

Dalam pembahasan ini lingkungan alam adalah daya dukung alam yakni hal-hal yang dimiliki oleh alam serta kemampuannya untuk mendukung kehidupan manusia. Berkurangnya daya dukung alam akan berakibat pula terhadap kemampuan alam untuk mendukung kehidupan manusia. Daya dukung alam meliputi segala kekayaan alam yang terdapat di muka bumi termasuk juga kekayaan alam yang ada di dalam perut bumi. Ringkasnya segala kekayaan alam yang ada diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan kehidupan manusia di muka bumi ini (Wardhana, 1995).

2. Konsep mengenai sikap terhadap lingkungan alam

Sastrosupeno (1984) menyatakan bahwa dalam sejarah dan perkembangan manusia, tampaklah semacam perkembangan pola sikap manusia terhadap alam dan lingkungannya. Perkembangan pola sikap tersebut adalah: Manusia memperlakukan alam secara berlebihan dengan menyembahnya dan memujanya (1) ; Manusia memanfaatkan alam dan tergantung padanya (2) ; Manusia menguras dan menggerogoti alam dan lingkungannya (3) ; Manusia merasa ditinggalkan alam dan oleh sebab itu membutuhkannya (4) ; Manusia sadar bahwa alam harus dirawat dan didekati sebagai lingkungan hidup yang menentukan kelangsungannya sebagai makhluk (5).

Sementara itu Thompson dan Barton (1994) yang menyatakan paling tidak ada tiga sikap yang mendasari dukungan individu terhadap permasalahan lingkungan yaitu ekosentrik (*ecocentric*), antroposentrik (*anthropocentric*) dan apatis (*apatic*).

1. Ekosentrik

Individu yang bersikap ekosentrik memandang bahwa perlindungan terhadap lingkungan alam dilakukan untuk kepentingan lingkungan itu sendiri, oleh karenanya mereka berpendapat bahwa lingkungan alam memang patut mendapat perlindungan karena nilai-nilai intrinsik yang dikandungnya. Individu yang memiliki sikap ekosentrik cenderung lebih banyak memberikan perhatian terhadap permasalahan lingkungan dan lebih banyak terlibat dalam kegiatan konservasi lingkungan. Sikap ekosentrik menunjukkan dukungan terhadap permasalahan lingkungan karena merasa bahwa alam patut mendapat perlindungan bukan karena pertimbangan-pertimbangan ekonomis, tetapi lebih pertimbangan spiritual (Katz dan Oescler, 1993) atau pertimbangan moral (Seligman dalam Thompson dan Barton, 1994)

2. Antroposentrik

Antroposentrik adalah kecenderungan untuk memandang alam sebagai suatu sumber yang bisa dimanfaatkan (*expendable*) untuk kepentingan manusia. Konsep ini menggunakan kesejahteraan manusia sebagai alasan utama dari setiap tindakannya (Shrivastava, 1995). Individu dengan kecenderungan antroposentrik berpendapat bahwa lingkungan perlu dilindungi karena nilai yang terkandung di dalam lingkungan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Individu dengan sikap antroposentrik cenderung memiliki perhatian yang kurang terhadap permasalahan lingkungan alam dan jarang melakukan kegiatan konservasi atau perlindungan lingkungan alam. Perhatian mereka terhadap lingkungan alam lebih karena kepentingan dirinya (Thompson dan Barton, 1994).

Dukungan terhadap permasalahan lingkungan hidup pada individu dengan kecenderungan antroposentrik adalah kenyamanan atau kebahagiaan hidup manusia, dimana kualitas dan kesehatan hidup manusia menurut mereka sangat tergantung pada konservasi sumber daya alam dan pemeliharaan ekosistem yang sehat. Misalnya: polusi udara sangat berbahaya terhadap kesehatan manusia, pengrusakan hutan dapat mengurangi sumber daya yang dapat digunakan bagi pembuatan obat-

obatan untuk menyelamatkan manusia, berkurangnya sumber bahan bakar di dunia akan menurunkan standar kehidupan manusia, dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa ekosentris dan antroposentris menunjukkan sikap yang positif terhadap permasalahan lingkungan alam, perbedaannya adalah pada alasan dari sikap tersebut (Thompson dan Barton, 1994).

Stokols seperti yang dikutip oleh Thompson dan Barton (1994) menyatakan bahwa ada dua bentuk hubungan manusia dengan lingkungannya, yaitu :

a. Instrumentalis, sama halnya dengan antroposentris melihat lingkungan fisik sebagai sesuatu yang biasa dimanfaatkan untuk mencapai tujuan.

Katz dan Oescsli (1993), berpendapat bahwa antroposentrik tidak jauh berbeda dengan paham instrumentalis yang melihat alam sebagai sumber yang bernilai tinggi apabila bisa menyediakan kebutuhan hidup manusia.

b. Spiritualis, sama seperti ekosentris yang menilai lingkungan sebagai sesuatu yang dapat meningkatkan spiritualisme manusia yang secara tidak langsung alam itu sendiri akan memberikan kontribusi bagi keperluan fisik atau materi bagi manusia.

Seligman (dalam Thompson dan Barton (1994) menyatakan bahwa perbedaan antara ekosentrik dan antroposentrik tidak jauh berbeda dengan pandangan utilitarian dan moralis. Utilitarian seperti halnya dengan antroposentrik beranggapan bahwa alam memiliki nilai karena alam dapat memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan pandangan moralis, memandang alam dengan pertimbangan-pertimbangan moral terhadap hal-hal yang tidak berhubungan dengan kebutuhan manusia di dunia.

3. Apatis

Apatis adalah ketidakpedulian terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan. Orang yang memiliki sikap apatis terhadap lingkungan alam memiliki kecenderungan tidak mengadakan konservasi terhadap lingkungan alam.

C. Agama dan Religiusitas

1. Pengertian agama dan religiusitas

Menurut Daradjat (1991) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark (dalam Poloutzian, F.R., 1996) mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

James (dalam Daradjat, 1991) mendefinisikan agama sebagai perasaan dan pengalaman manusia secara individual, yang menganggap mereka berhubungan dengan apa yang dipandang sebagai Tuhan. Thouless (dalam Daradjat, 1991) menyatakan bahwa agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia.

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, religion (Inggris), religie (Belanda) religio (Latin) dan dien (Arab).

Menurut Drikarya (1987) kata "religi" berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya religare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau atauran-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya. Mangunwijaya (1982) membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk pada aspek formal, yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati.

Adisubroto (1987) menjelaskan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah penghayatan dan pengamalan individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang di anutnya.

Beberapa ahli menganggap bahwa diri manusia terdapat suatu instink atau naluri yang disebut sebagai naluri beragama (*religious instink*), yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan di luar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan-kegiatan religius (Spinks, 1963). Kuypers (dalam Walgito, 1986) menggunakan istilah motif teologis untuk menjelaskan dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan.

Dradjat (1991) mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia, kesemuanya menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

2. Dimensi-dimensi religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Poloutzian, F.R., 1996) ada lima dimensi religiusitas, yaitu :

- a. Religious Practice (the ritualistic dimension).
Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.
- b. Religious belief (the ideological dimension).
Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.
- c. Religious Knowledge (the intellectual dimension)
Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.
- d. Religious feeling (the experiential dimension)
Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.
- e. Religious effect (the consequential dimension)
Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

Dari penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1987) juga menunjukkan bahwa ada lima dimensi religiusitas di dalam ajaran Islam yang memiliki persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark , yakni :

- a. Dimensi Iman
Mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.

- b. Dimensi Islam
Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji.
- c. Dimensi Ikhsan
Mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.
- d. Dimensi Ilmu
Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lain-lain.
- e. Dimensi amal
Meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya.

Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan.

Berikut ini akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dengan dimensi religiusitas yang dikemukakan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup :

1. Aspek Iman (religious belief)
2. Aspek Islam (religious practice)
3. Aspek Ikhsan (religious feeling)
4. Aspek Amal (religious effect)
5. Aspek Ilmu (religious knowledge)

3. Fungsi agama bagi manusia

Menurut Hendropuspito (1990) fungsi agama bagi manusia meliputi :

- a. Fungsi edukatif
Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.
- b. Fungsi penyelamatan
Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.
- c. Fungsi pengawasan sosial
Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.
- d. Fungsi memupuk persaudaraan
Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.
- e. Fungsi transformatif
Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan

nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.

D. Hubungan antara Religiusitas dengan Sikap terhadap Lingkungan Alam

Pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut seseorang (Loudon dan Bitta, 1984). Salah satu sistem nilai yang ikut memberikan kontribusi bagi pembentukan sikap seseorang adalah agama (Azwar, 1995, Adisubroto, 1987).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah pemeluk agama Islam sehingga perlu diberi batasan mengenai pengertian agama Islam. Agama Islam adalah seluruh firman Allah SWT yang terkumpul dalam kitab suci Al quran yang diamalkan dengan cara Nabi Muhammad SAW dan kesemuanya itulah yang akan menjamin datangnya kebahagiaan hidup manusia lahir dan batin serta keselamatan dunia dan akhirat.

Islam mengajarkan bahwa keberadaan manusia berfungsi sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan atau beribadah kepadanya (Quran surat Adz Dzaariyaat:56). Sementara itu misi manusia adalah sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi (Quran surat Al Baqarah:30) dengan kewajiban memakmurkan bumi (Quran surat Hud:51) dan menjaga kelestarian lingkungan (Quran surat Al Qashash:77). Jadi menurut pandangan Islam, fungsi manusia di dunia ini adalah sebagai wakil Allah. Dalam kaitannya dengan lingkungan alam, manusia mempunyai misi memanfaatkan sumber daya alam (memakmurkan bumi) dan melestarikan sumber daya alam. Dapat disimpulkan bahwa yang diinginkan oleh Islam adalah keseimbangan antara ekosentris dan antroposentris yang dipayungi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Martopo, 1997)

Agar dapat melaksanakan misi dan fungsi tersebut manusia dikaruniai akal yang harus diasah dan dikembangkan. Dalam menjalankan misi dan fungsinya tersebut, manusia mesti selalu menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk: manusia dan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan fisik (alam), lingkungan sosial dan juga lingkungan non fisik (spiritual). Dalam penelitian ini lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik (alam). Satu hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas pelaksanaan fungsi dan misinya tersebut.

Dalam kaitannya dengan lingkungan alam, Allah secara eksplisit menegaskan dengan firmanNya: Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi (lingkungan) sesungguhnya Allah tidak suka terhadap orang yang berbuat kerusakan. Allah juga menyindir manusia dengan firmanNya (Quran surat Al Baqarah:11) : Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi", mereka menjawab: "kami tidak lain adalah berbuat kebaikan". Pada ayat yang lain, Allah berfirman: Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu, dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikanNya tujuh langit dan Dia maha mengetahui segala sesuatu (Quran surat Al baqarah:29). Ayat-ayat yang ada ini menunjukkan bahwa manusia harus menyeimbangkan sikap ekosentris dan antroposentris serta menjauhi sikap apatis.

Meskipun dimensi lingkungan sangat banyak, bila disederhanakan permasalahan tersebut tampaknya bersumber pada faktor manusianya. Pendapat ini berangkat dari pemikiran bahwa manusia merupakan subjek atau pelaku yang menyebabkan masalah tersebut. Bahwa alam juga mempengaruhi manusia memang dapat dimengerti, namun interaksi manusia dengan alam dalam konteks ini tidak sebanding. Maksudnya, manusia lebih banyak mempengaruhi munculnya berbagai masalah lingkungan dibandingkan pengaruh lingkungan terhadap manusia.

Wardhana (1995) membagi penyebab kerusakan daya dukung alam menjadi dua faktor, yaitu:

1. Kerusakan karena faktor internal

Kerusakan karena faktor internal adalah kerusakan yang berasal dari dalam lingkungan alam itu sendiri. Kerusakan karena faktor ini sulit dicegah karena merupakan proses alami dari alam yang sedang mencari keseimbangan dirinya. Kerusakan daya dukung alam karena faktor internal antara lain dapat terjadi karena:

- a. Letusan gunung berapi yang merusak lingkungan alam sekitarnya.
- b. Gempa bumi yang menyebabkan dislokasi lapisan tanah.
- c. Kebakaran hutan karena proses alami pada musim kemarau panjang; disebabkan oleh embun yang berfungsi sebagai lensa pengumpul api (pada titik fokusnya) pada saat terkena cahaya matahari, tepat pada saat embun belum menguap.
- d. Banjir besar dan gelombang laut yang tinggi akibat badai.

2. Kerusakan karena faktor eksternal

Kerusakan karena faktor eksternal adalah kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya. Kerusakan daya dukung alam karena faktor eksternal antara lain disebabkan oleh:

- a. Pencemaran udara yang berasal dari cerobong pabrik (kegiatan industri) dan juga gas buangan dari hasil pembakaran bahan bakar fosil (pada sistem transportasi).
- b. Pencemaran air yang berasal dari limbah buangan industri.
- c. Pencemaran daratan (tanah) oleh kegiatan industri maupun penumpukan limbah padat atau barang bekas.
- d. Penambangan untuk mengambil kekayaan alam (mineral) dari perut bumi.

Dalam hal ini manusia tidak dapat melepaskan ciri dari lingkungannya (ekosistem), manusia berkewajiban menciptakan keserasian dan keseimbangan antara ekosentrisme dan antroposentrisme yang dikendalikan Iman, oleh karena itu maka pembangunan dengan pengembangan lingkungan hidup haruslah ditopang oleh pengembangan sistem nilai dan norma-norma kemasyarakatan yang mampu menghargai aktivitas, produktif lebih tinggi dari konsumtif, mampu menilai konstruksi lebih penting dari pada destruksi, yang lebih menonjolkan prestasi dari pada *prestise*, yang lebih mengindahkan isi substansial dari pada kulit permukaan, sehingga dengan begitu pembangunan itu sendiri menjadi lebih manusiawi.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah religiusitas mempunyai andil dalam membentuk sikap ekosentris dan antroposentris yang seimbang terhadap lingkungan alam, serta menurunkan bahkan menghilangkan sikap apatis terhadap lingkungan alam.

B. Saran-Saran

1. Bagi pemerintah

Sebaiknya dalam pembangunan dengan pengembangan sistem lingkungan seharusnya didukung oleh pengembangan sistem nilai yang ada di masyarakat. Indonesia yang terdiri dari sebagian besar penduduk yang beragama Islam. Islam sebagai sebuah agama mempunyai nilai-nilai yang positif terhadap lingkungan mengingat sikap yang didasari nilai-nilai agama akan menjadi determinan yang kuat untuk terjadinya perilaku, dalam hal ini perilaku peduli terhadap lingkungan alam (ekosentrisme dan antroposentrisme).

2. Bagi pemuka agama

Para pemuka agama memegang posisi yang kuat bagi pengembangan nilai-nilai agama seyogyanya dalam memberikan materi-materi yang membahas hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Lewat kajian-kajian yang diadakan tersebut juga bisa mengajak masyarakat secara langsung untuk melakukan tindakan nyata berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisubroto, D., 1992. Sifat Religiusitas Pada Suku Bangsa Jawa dan Minangkabau. *Jurnal Psikologi*, No. 1. Tahun ke XIX, 5-11.
- , 1987. *Orientasi Nilai Orang Jawa serta Ciri-Ciri Kepribadiannya*. Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Al-Quran dan Terjemahannya*, 1991., Departemen Agama, Jakarta.
- Ancok, D. dan Suroso, FN. 1995. *Psikologi Islami*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asap di Kalbar Mengandung Bakteri "Streptococcus". Republika, Sabtu 4 Oktober 1997.
- Assael, H., 1984. *Consumer Behavior and Marketing Action*. (second editions). Boston: Kent Publishing Company.
- Azwar, S., 1995. *Sikap Manusia: Sikap dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Berkman, H.W. dan Gilson, C., 1981. *Consumer Behavior: Concept and Strategies*. (second editions). Boston: Kent Publishing Company
- Cassells, D, et al. 1982. *Understanding the Role of Forest in Watershed Protection*. Working Papers. East-West Center, Honolulu. Hawaii
- Davidoff, L.L., 1991. *Psikologi Suatu Pengantar* (Jilid 1, Edisi kedua). Jakarta. Erlangga.
- Daradjat, Z., 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. Ke-14. Jakarta. Bulan Bintang.
- Drikarya, N., 1978. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Faturochman dan Himam, F., 1995. Wawasan Lingkungan Masyarakat di Daerah Industri. *Jurnal Psikologi*, No. 1, tahun. XXI. 31-40.
- Farhati, F., 1995. *Sikap Ekosentrik dan Antroposentrik Terhadap Lingkungan*. Laporan Studi Kasus Sosial. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, S. 1991. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hawkins, D.I , Best, R.J, dan Coney, K.A., 1986. *Consumer Behavior: Implication for Marketing Strategy*. Plano-Texas: Bussiness Publication, Inc.
- Hendropuspito, C., 1990. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Harahap, A , Manany, I., dan Ramli, H., 1997. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Swarna Bhummy. Jakarta.

- Katz, E., Oechsli, L., 1993. Moving Beyond Antropocentrism: Environmental Ethics, Development, And The Amazon, *Environmental Ethics*, Vol. 15, Spring, 49-59. .
- Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup.1987. *Pengembangan Kualitas Non Fisik*. Laporan Penelitian. Jakarta.
- Loudon, D.L. dan Bitta, A.J.D., 1984. *Consumer Behavior: Concept and Applications*. (Second Editions) New York: McGraw Hill, Inc.
- Mangunwijaya, Y.B., 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Martopo, S., 1994., *Kebijaksanaan Lingkungan Hidup dan Pariwisata*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup UGM. Yogyakarta.
- , 1997. Keserasian Lingkungan Hidup. *Makalah dalam Diskusi Panel Islam dan Lingkungan Hidup*. Tanggal 19 april 1997.
- Masri, A.W. 1972. *Pragmenta Psychology Social*. Jilid I. Yogyakarta: Yayasan penerbitan FIF IKIP.
- Poloutzian, F.R., 1996. *Psychology of Religion*. Needham Heights, Massachusetts: A Simon & Schuster Comp.
- Robinson, J.P. dan Shaver, P.R. 1975. *Measures of Social Psychology Attitudes*. Ann Arbor , Michigan: Institute for Social Reseach.
- Salim, E. Pembangunan Berkelanjutan. *Diskusi Panel Islam dan Lingkungan Hidup*. 19 April 1997. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sastrosupeno, M.S., 1984. *Manusia, Alam dan Lingkungan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Soerjani, M., 1985. *Lingkungan Hidup*. Pusat Penelitian Sumber Daya Manusia dan Lingkungan. Universitas Indonesia dan JKLH. Jakarta.
- , 1997. *Ajaran Agama Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pengelolaan Lingkungan*. Ceramah Ramadhan 1417 H. 25 Januari 1997. Jakarta.
- Srivastava, p., 1995. Ecocentric Management For a Risk Society, *Academy of Management Review*, Vol. 20, No. 1, 118-137.
- Swastha, B.D. dan Handoko, H., 1982. *Manajemen Pemasaran: Analisa Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Liberty.
- Thompson , S.C., Cagnon, Michelle A.B., 1994. Ecocentric and Anthropocentric Attitudes Toward the Environment, *Journal of Environment Psychology*, 14, 149-157.
- Walgito, B., 1986. *Pengantar Psikologi Umum*. Cetakan. IV. Yogyakarta:Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi. UGM.

